

Perkembangan gagasan pendidikan: Dari akhlak klasik hingga inovasi kontemporer Triyo Supriyatno

Anjar Aulia Devi

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: anjarauliadevi@gmail.com

Kata Kunci:

Pendidikan islam, akhlak, integrasi ilmu, inovasi, Triyo Supriyatno.

Keywords:

Islamic education, morality, integration of knowledge, innovation, Triyo Supriyatno.

ABSTRAK

Artikel ini membahas perkembangan gagasan pendidikan Islam dari masa klasik hingga masa kini. Tujuan penulisan adalah untuk mendeskripsikan perubahan orientasi dan pendekatan dalam pendidikan Islam sepanjang sejarah, serta melihat contoh penerapannya dalam pemikiran kontemporer. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif terhadap literatur dari tiga periode utama dan tiga karya Prof. Triyo Supriyatno. Kajian menunjukkan bahwa gagasan pendidikan islam berkembang dengan tetap mempertahankan nilai inti seperti penekanan pada akhlak. Pada era klasik, Fokus utama adalah pembentukan karakter dan ilmu agama. Era modern memperkenalkan integrasi dengan ilmu umum. Sementara di era kontemporer, gagasan-gagasan seperti yang dikemukakan Triyo Supriyatno menawarkan cara operasional yang inovatif dalam kepemimpinan, pembelajaran, dan pengelolaan lembaga pendidikan. Artikel ini menyimpulkan bahwa pendidikan Islam terus berevolusi dengan menjaga identitasnya, dan merekomendasikan pentingnya inovasi yang relevan dengan zaman.

ABSTRACT

This article discusses the development of ideas in Islamic education from the classical period to the present day. The writing aims to describe changes in the orientation and approaches of Islamic education throughout history and to examine examples of their application in contemporary thought. The method used is a literature study with a descriptive approach to works from three main periods and three works by Prof. Triyo Supriyatno. The study shows that ideas in Islamic education evolved while maintaining core values such as the emphasis on morality. In the classical era, the main focus was character building and religious sciences. The modern era introduced integration with general sciences. Meanwhile, in the contemporary era, ideas such as those proposed by Triyo Supriyatno offer innovative operational methods in leadership, learning, and educational institution management. This article concludes that Islamic education continues to evolve while preserving its identity and recommends the importance of innovation relevant to the times.

Pendahuluan

Pendidikan Islam telah melalui perjalanan sejarah pemikiran yang panjang (Abdullah, 2016). Dari masa awal, pendidikan tidak hanya dilihat sebagai pengajaran ilmu, tetapi juga sebagai proses untuk membentuk pribadi muslim yang baik. Seiring perubahan zaman, konsep dan praktik pendidikan Islam juga mengalami



penyesuaian. Artikel ini ditulis untuk memahami perkembangan gagasan-gagasan utama dalam pendidikan Islam dari masa ke masa. Selain itu, artikel ini juga ingin melihat bagaimana pemikiran pendidikan Islam masa kini, dalam hal ini diwakili oleh karya Prof. Triyo Supriyatno, mencerminkan kelanjutan dan pembaruan dari gagasan-gagasan sebelumnya. Pemikiran pendidikan Islam tidak muncul begitu saja, melainkan merupakan respons terhadap tantangan dan kebutuhan masyarakat pada setiap zamannya. Oleh karena itu, memahami perkembangan gagasan ini menjadi penting untuk melihat bagaimana pendidikan Islam tetap relevan dan mampu memberikan kontribusi nyata dalam membangun peradaban.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini mengajukan dua pertanyaan: (1) Apa saja ciri-ciri utama pendidikan Islam pada masa klasik dan modern? (2) Bagaimana pemikiran Prof. Triyo Supriyatno tentang pendidikan merepresentasikan gagasan kontemporer? Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan. Penulis mengumpulkan dan menganalisis buku serta artikel jurnal yang terkait, termasuk tiga karya utama Triyo Supriyatno, untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut (Muhaimin, 2020). Studi kepustakaan dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai sumber tertulis yang sudah ada, sehingga dapat memberikan gambaran komprehensif tentang perkembangan pemikiran pendidikan Islam dari waktu ke waktu. Dengan metode ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang mendalam tentang kontinuitas dan perubahan dalam gagasan-gagasan pendidikan Islam.

Pendidikan Islam sebagai sebuah disiplin ilmu terus berkembang sejalan dengan dinamika sosial, politik, dan budaya umat Islam. Pada setiap periode sejarah, selalu muncul pemikir-pemikir yang mencoba merumuskan konsep pendidikan yang sesuai dengan konteks zamannya. Mulai dari era klasik dengan fokus pada pembentukan akhlak dan spiritualitas, hingga era modern yang mulai membuka diri terhadap integrasi ilmu pengetahuan umum, dan akhirnya era kontemporer yang menekankan inovasi dalam metode dan pengelolaan pendidikan. Perkembangan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam bukanlah sesuatu yang statis, melainkan dinamis dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya. Melalui artikel ini, diharapkan pembaca dapat melihat dengan jelas bagaimana setiap periode memberikan kontribusi yang unik terhadap khazanah pemikiran pendidikan Islam. Sebagai mahasiswa semester satu, penulis berusaha menyajikan tulisan ini dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, namun tetap berusaha menjaga kedalaman bahasan sesuai dengan sumber-sumber yang digunakan.

Pembahasan

Pemikiran tentang pendidikan Islam tidak hadir dalam ruang hampa, melainkan terus berkembang dan beradaptasi dengan konteks zamannya. Untuk memahami kompleksitasnya, kajian ini akan menelusuri evolusi gagasan tersebut dalam tiga fase besar sejarah. Periode klasik meletakkan fondasi nilai yang kokoh, periode modern menghadapi fondasi itu pada tantangan peradaban baru, dan periode kontemporer berupaya menjawab tantangan tersebut dengan sintesis yang inovatif. Melalui penelusuran ini, kontribusi pemikiran Prof. Triyo Supriyatno sebagai salah satu

intelektual pendidikan Islam Indonesia masa kini dapat diposisikan sebagai bagian dari dialektika sejarah pemikiran yang panjang. Setiap fase perkembangan tersebut tidak hanya mencerminkan perubahan dalam praktik pendidikan, tetapi juga pergeseran paradigma dalam memandang tujuan dan fungsi pendidikan Islam itu sendiri. Dengan menelusuri setiap fase, kita dapat melihat benang merah yang menghubungkan masa lalu, kini, dan masa depan pendidikan Islam.

Pada fase klasik, yang membentang dari masa awal Islam hingga runtuhnya kekhilafahan Abbasiyah, pendidikan berpusat pada konsep tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) dan penanaman adab. Institusi pendidikan seperti kuttub dan halaqah di masjid berfungsi sebagai jantung komunitas, di mana transfer ilmu pengetahuan tidak terpisah dari pembentukan karakter dan spiritualitas. Kitab suci Al-Qur'an dan Hadis menjadi kurikulum utama, dengan metodologi yang mengandalkan hafalan, keteladanan (qudwah) langsung dari guru, dan nasihat (mau'izhah). Pemikir seperti (Al-ghazali, 2014) secara tegas menempatkan ilmu yang membawa pada kebahagiaan akhirat sebagai prioritas tertinggi. Paradigma ini sukses membangun identitas kolektif umat yang kuat dan ketahanan spiritual. Namun, secara kritis, model ini cenderung elitis dengan akses terbatas pada kalangan tertentu, dan kurang memberikan ruang sistematis bagi pengembangan ilmu-ilmu rasional-filsafat yang justru sedang berkembang pesat di dunia Islam saat itu. Kecenderungan ini, dalam beberapa analisis sejarah, turut berkontribusi pada perlambatan dinamika keilmuan Islam pasca-zaman keemasan. Selain itu, pendidikan pada masa klasik juga sangat mengandalkan hubungan personal antara guru dan murid, di mana guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan moral. Pendekatan ini memang efektif dalam membentuk karakter, namun dari sisi kelembagaan, model seperti ini seringkali kurang terstruktur dan sangat bergantung pada kualitas individu guru.

Memasuki era modern, khususnya sejak abad ke-19, dunia Islam berhadapan dengan realitas kolonialisme dan superioritas teknologi peradaban Barat. Tantangan ini melahirkan respons dialektis dalam dunia pendidikan. Di satu sisi, muncul respons defensif berupa purifikasi dan konservasi model pendidikan tradisional, seperti pesantren salaf, untuk menjaga kemurnian ajaran. Di sisi lain, muncul respons adaptif integratif yang dipelopori para pembaharu seperti Muhammad Abduh dan Jamaluddin al-Afghani. Mereka melihat bahwa ketertinggalan umat Islam disebabkan oleh dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Sebagai respons, lahirlah madrasah modern yang mengadopsi sistem klasikal Barat dan kurikulum ganda, yang memadukan 'ulum al-din (ilmu agama) dan 'ulum al-dunya (ilmu dunia) (Azra, 2000). Institusi seperti Al-Azhar yang direformasi menjadi simbol proyek integrasi ini. Tujuan pendidikan pun meluas, tidak lagi semata untuk keselamatan ukhrawi, tetapi juga untuk pemberdayaan sosial dan kemajuan duniawi umat. Meski demikian, integrasi ini pada praktiknya sering kali masih bersifat mekanistik dan aditif; ilmu agama dan ilmu umum diajarkan berdampingan dalam kurikulum yang sama, namun tanpa sintesis epistemologis yang mendalam sehingga dikotomi justru tetap hidup dalam struktur kelembagaan dan pola pikir (Muhaimin, 2020). Selain itu, tekanan dari kolonialisme juga membuat dunia pendidikan Islam seringkali terjebak dalam upaya mengejar ketertinggalan secara teknologi dan ilmu pengetahuan, tanpa disertai dengan refleksi

kritis terhadap nilai-nilai yang dibawa oleh peradaban Barat. Hal ini menimbulkan ketegangan antara tradisi dan modernitas yang masih terasa hingga saat ini.

Lanskap abad ke-21 membawa tantangan yang lebih kompleks: globalisasi, masyarakat berbasis pengetahuan, pluralisme, dan krisis karakter. Paradigma kontemporer berusaha keluar dari jebakan dikotomi dengan menawarkan pendekatan yang lebih holistik dan sistemik. Dalam konteks inilah pemikiran Prof. Triyo Supriyatno memberikan kontribusi konkret dengan merumuskan model operasional yang menjembatani warisan nilai dengan tuntutan zaman. Kontribusi pertamanya adalah dalam mendefinisikan ulang kepemimpinan pendidikan berbasis akhlak. Menarik konsep *qudwah* (keteladanan) dari paradigma klasik, (Supriyatno, 2011) mengintegrasikannya ke dalam kerangka manajemen sekolah modern. Penelitiannya menunjukkan bahwa efektivitas sebuah lembaga pendidikan sangat bergantung pada kemampuan kepala sekolah untuk tidak hanya menjadi administrator yang cakap, tetapi lebih penting lagi menjadi teladan hidup yang memancarkan nilai-nilai seperti amanah, adil, dan peduli. Ini merupakan strukturisasi dan kontekstualisasi dari konsep keteladanan guru dalam sistem kelembagaan formal yang kompleks. Dengan demikian, kepemimpinan pendidikan tidak hanya dinilai dari aspek administratif dan manajerial, tetapi juga dari kemampuan untuk menginspirasi dan menanamkan nilai-nilai akhlak dalam seluruh komunitas sekolah.

Kontribusi keduanya yang tak kalah penting adalah dalam inovasi pedagogi. Merespons kelemahan metode pasif masa klasik dan kecenderungan kognitif-informatif masa modern, (Suriadi & Supriyatno, 2020) mengimplementasikan model pembelajaran aktif seperti *Guided Inquiry* dalam pendidikan agama. Model ini mentransformasi pendidikan akhlak dari sekadar transmisi nilai menjadi pengalaman konstruktif, di mana siswa aktif mengeksplorasi masalah, berdiskusi, dan secara mandiri membangun pemahaman tentang nilai-nilai tersebut. Ini adalah sintesis yang cerdas antara tujuan afektif-spiritual tradisional dengan metodologi pembelajaran kontemporer yang berpusat pada siswa. Pendekatan ini dianggap lebih efektif karena melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran, sehingga nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan agama tidak lagi menjadi mata pelajaran yang kering dan teoritis, melainkan menjadi pengalaman hidup yang bermakna.

Lebih jauh, melalui penelitiannya tentang “*Madrasah Model*”, (Riswadi et al., 2021) menawarkan konsep kelembagaan adaptif yang melampaui integrasi kurikulum. Madrasah tidak lagi dilihat sebagai tempat ko-eksistensi dua jenis ilmu, melainkan sebagai ekosistem terpadu yang menyinergikan keunggulan akademik, penguatan karakter melalui budaya sekolah dan asrama, serta pengembangan profesionalisme guru. Konsep ini merepresentasikan lompatan dari “*integrasi kurikulum*” menuju “*integrasi sistemik*”, di mana nilai-nilai Islam menjadi ruh yang menghidupi seluruh aspek praktik kelembagaan. Dalam model ini, seluruh komponen madrasah—mulai dari kurikulum, metode pembelajaran, lingkungan fisik, interaksi sosial, hingga pengembangan guru—dirancang secara terpadu untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter dan keunggulan akademik. Dengan demikian,

madrasah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai miniatur masyarakat Islam yang menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan pemikiran pendidikan Islam tidak hanya terjadi dalam ruang teoritis, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks sosio-kultural yang lebih luas. Pada era klasik, pendidikan berlangsung dalam struktur masyarakat yang relatif homogen dan terikat oleh nilai-nilai keagamaan yang kuat. Sedangkan pada era modern, tekanan kolonial dan modernisasi memaksa dunia Islam untuk melakukan reevaluasi terhadap sistem pendidikannya. Hal ini menciptakan dialektika antara mempertahankan tradisi dan mengadopsi kemajuan dari Barat. Dalam konteks Indonesia, pesantren sebagai institusi pendidikan tradisional juga mengalami transformasi serupa, di mana banyak pesantren mulai mengintegrasikan kurikulum umum tanpa meninggalkan ciri khas keagamaannya. Proses adaptasi ini menunjukkan elastisitas pendidikan Islam dalam merespons perubahan zaman.

Tantangan di era kontemporer semakin kompleks dengan hadirnya revolusi digital dan masyarakat informasi. Pendidikan Islam dituntut tidak hanya mengajarkan nilai-nilai akhlak, tetapi juga membekali peserta didik dengan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis. Dalam konteks ini, integrasi antara nilai Islam dan teknologi menjadi keniscayaan. Beberapa lembaga pendidikan Islam telah mulai memanfaatkan platform digital untuk pembelajaran, namun tantangannya adalah menjaga agar penggunaan teknologi tidak mengikis nilai-nilai humanis dan spiritual yang menjadi inti pendidikan Islam. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang seimbang antara memanfaatkan kemajuan teknologi dan menjaga esensi pendidikan Islam sebagai pembentuk karakter.

Pemikiran (Supriyatno, 2011) tentang kepemimpinan berbasis akhlak dan pembelajaran inovatif relevan dengan tantangan ini. Kepemimpinan berbasis akhlak tidak hanya penting dalam konteks sekolah, tetapi juga dalam pengelolaan pendidikan jarak jauh dan digital. Seorang pemimpin pendidikan harus mampu menjadi teladan dalam menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan etis. Demikian pula, model pembelajaran aktif seperti Guided Inquiry dapat diadaptasi dalam pembelajaran daring, di mana siswa diajak untuk mengeksplorasi masalah secara mandiri dengan bimbingan guru secara virtual. Adaptasi semacam ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip pendidikan Islam dapat diterapkan dalam berbagai format pembelajaran, baik tatap muka maupun daring.

Selain itu, konsep madrasah sebagai ekosistem terpadu juga dapat dikembangkan lebih luas. Dalam perspektif sistemik, keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya ditentukan oleh kurikulum dan metode pembelajaran, tetapi juga oleh dukungan lingkungan keluarga, masyarakat, dan kebijakan pemerintah. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif. Madrasah atau sekolah Islam dapat berperan sebagai hub yang menghubungkan antara pendidikan formal, informal, dan non-formal, sehingga pembentukan karakter siswa tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga di rumah dan masyarakat.

Dari rentetan analisis terhadap ketiga periode tersebut, sebuah pola perkembangan menjadi jelas. Perubahan dalam pemikiran pendidikan Islam tidak terjadi secara revolusioner dengan mengganti yang lama dengan yang sama sekali baru, melainkan lebih menyerupai proses akumulasi atau pelapisan yang memperkaya. Paradigma kontemporer, yang dalam artikel ini diwakili oleh pemikiran Triyo Supriyatno, tidak menafikan paradigma sebelumnya. Justru, ia mempertahankan poros sentral akhlak dari era klasik, mengadopsi dan berusaha memperdalam cita-cita integrasi ilmu dari era modern, dan kemudian menambahkan lapisan operasional yang sangat diperlukan di abad ke-21, yaitu inovasi dalam kepemimpinan, pedagogi, dan model kelembagaan. Dengan demikian, , pemikiran semacam ini berfungsi sebagai jembatan yang menerjemahkan warisan nilai-nilai abadi Islam dan cita-cita integrasi pengetahuan ke dalam rumusan praktis yang feasible, relevan, dan terukur untuk menjawab tantangan kekinian. Ia menawarkan solusi atas kritik terhadap kelemahan sistematisasi paradigma klasik dan dikotomi paradigma modern, sekaligus menegaskan bahwa identitas pendidikan Islam tetap hidup bukan melalui pembekuan tradisi, melainkan melalui rekonstruksi yang kreatif dan kontekstual.

Pemikiran kontemporer dalam pendidikan Islam juga tidak bisa dilepaskan dari konteks globalisasi dan perkembangan teknologi informasi. Di era digital seperti sekarang, akses terhadap informasi menjadi sangat mudah dan cepat, sehingga guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan. Hal ini menuntut perubahan peran guru dari sekedar penyampai informasi menjadi fasilitator yang membimbing siswa untuk mengolah informasi secara kritis dan bertanggung jawab. Selain itu, tantangan pluralisme juga memerlukan pendekatan pendidikan yang inklusif dan menghargai perbedaan. Dalam konteks ini, pendidikan Islam dituntut untuk tidak hanya membentuk pribadi muslim yang baik, tetapi juga warga dunia yang mampu hidup berdampingan secara harmonis dengan penganut agama dan budaya lain. Oleh karena itu, inovasi dalam pendidikan Islam harus terus dilakukan untuk menjawab tantangan-tantangan baru yang muncul di era kontemporer ini. Sebagai mahasiswa, penulis melihat bahwa pemikiran-pemikiran seperti yang diusung oleh Triyo Supriyatno memberikan contoh nyata bagaimana pendidikan Islam dapat tetap relevan tanpa meninggalkan jati dirinya.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan kajian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat perkembangan berkelanjutan dalam gagasan pendidikan Islam. Fondasi spiritual-akhlak dari masa klasik tetap dipertahankan. Pada masa modern, terjadi perluasan cakrawala dengan proyek integrasi ilmu. Di masa kontemporer, fokus bergeser pada pencarian model operasional yang inovatif untuk mewujudkan cita-cita pendidikan Islam dalam konteks kekinian, sebagaimana tercermin dalam beberapa pemikiran Triyo Supriyatno. Perkembangan ini bersifat evolutif, menambahkan dimensi baru tanpa meninggalkan esensi lama.

Untuk pengembangan ke depan, pendidikan Islam perlu terus mendorong inovasi dalam metode pembelajaran dan pengelolaan lembaga yang tetap berlandaskan nilai-nilai Islam. Penelitian lebih lanjut dapat menguji efektivitas model-model inovatif

tersebut di lapangan serta mengeksplorasi pemikiran-pemikiran kontemporer lainnya dari berbagai konteks.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A. (2016). *Filsafat pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1097156>
- Al-ghazali. (2014). *Mutiara Ihya Ulumuddin*. PT Mizan Pustaka.
<https://books.google.co.id/books?id=e4QJ73g6D4cC>
- Muhaimin, M. A. (2020). *Paradigma Pendidikan Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Riswadi, R., Supriyatno, T., & Ali, N. (2021). Inovasi Kelembagaan Madrasah Berbasis Karakteristik Madrasah Model. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 4(1), 109–125. <http://repository.uin-malang.ac.id/10634/>
- Supriyatno, T. (2011). Pengamalan Akhlak Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Dasar Islam Dalam Pembentukan Sekolah Efektif. *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 3(2).
- Suriadi, S., & Supriyatno, T. (2020). Implementation of religious character education through school culture transformation. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(8), 2749–2755. <http://repository.uin-malang.ac.id/6749/>